

Perlawanan dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul : Telaah Semiotik Roland Barthes

Budi Hartono^{1*}, Masnita Massaguni²

¹UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Sulawesi Barat, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email : amirbudihartono@gmail.com, Masnitauncp.plp@gmail.com

Alamat: Kihajar Sewantara No. 10, Pontanakayang, Mamuju Tengah, Sulawesi Barat

Korespondensi penulis: amirbudihartono@gmail.com

Abstract. *This study examines the poem "Peringatan" ("Warning") by Wiji Thukul using Roland Barthes' semiotic theory. The aim of the research is to uncover the meaning of resistance implied in the poem through three layers of meaning: denotative, connotative, and myth. The poem was written in a repressive socio-political context, in which freedom of expression was silenced by those in power. Through a Barthesian approach, the lines of the poem are analyzed as a system of signs that symbolically represent resistance against authoritarian rule. The analysis reveals that the poem not only conveys an aesthetic message but also constructs a counter-discourse to the dominant ideology. The poem becomes a site of resistance, urging the people not to submit to oppression. This study reinforces the view that literature, particularly poetry, holds great potential as a medium of struggle and freedom.*

Keywords: *Ideology, Resistance, Semiotic, Warning, Wiji Thukul.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap makna perlawanan yang tersirat dalam puisi melalui tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Puisi ini ditulis dalam konteks sosial politik yang represif, yakni kebebasan berekspresi dibungkam oleh kekuasaan. Melalui pendekatan Barthesian, larik-larik puisi dianalisis sebagai sistem tanda yang merepresentasikan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan otoriter. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga membangun wacana tandingan terhadap ideologi dominan. Puisi menjadi arena perlawanan yang mengajak rakyat untuk tidak tunduk pada penindasan. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sastra, khususnya puisi, memiliki potensi besar sebagai medium perjuangan dan kebebasan.

Kata Kunci: Wiji Thukul, Peringatan, Semiotika, Perlawanan, Ideologi.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan ketegangan ideologis serta perlawanan terhadap dominasi. Dalam konteks sosial politik yang represif, karya sastra berperan penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat melalui penggunaan simbol, metafora, dan narasi. Menurut Hartono et al. (2024), sastra merupakan replika kehidupan yang memuat peristiwa nyata, yang dituangkan dalam bentuk fiksi, baik berupa prosa, puisi, dan drama. Di antara bentuk-bentuk tersebut, puisi menjadi medium yang paling ringkas namun efektif dalam menyampaikan pesan sosial, karena kemampuannya merangkum emosi dan realitas secara padat dan bermakna. Oleh karena itu, puisi memiliki potensi besar sebagai sarana perlawanan, khususnya terhadap ketidakadilan struktural.

Dalam sejarah sosial dan politik Indonesia, karya sastra sering kali menjadi ruang alternatif dalam menyuarakan kebenaran yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan. Peran puisi sebagai alat kritik sosial tampak jelas dalam karya-karya Wiji Thukul, seorang penyair yang dikenal sebagai simbol perlawanan terhadap otoritarianisme Orde Baru. Wiji Thukul menulis dengan gaya yang lugas namun sarat makna simbolik, menciptakan puisi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga politis. Salah satu karyanya yang paling menonjol adalah puisi yang "*Peringatan*", yang bukan sekadar karya sastra, tetapi juga menjadi simbol perlawanan yang membangkitkan kesadaran bersama akan pentingnya bersuara di tengah ancaman pembungkaman (Salamah et al., 2025). Puisi-puisi Wiji Thukul menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap negara yang menindas, dengan menjadikan bahasa sebagai medium perlawanan yang diam-diam namun tajam.

Puisi "*Peringatan*" menghadirkan berbagai tindakan rakyat seperti "*pergi*", "*diam*", "*berbisik*", hingga "*takut*" sebagai metafora dari situasi sosial politik yang represif. Tindakan-tindakan tersebut secara semantis tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga menyiratkan bentuk perlawanan bersama yang tersembunyi. Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai teks yang sarat tanda dan simbol, yang maknanya hanya dapat diungkap melalui pendekatan simbolik. Setiap diksi dan metafora dalam puisi memuat pesan ideologis yang bersifat implisit maupun eksplisit (Kori, 2023). Sejalan dengan itu, Pradopo & Puisi (2010) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, salah satunya melalui pendekatan semiotik.

Teori semiotik Roland Barthes menjadi relevan dalam membedah struktur makna dalam puisi ini. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna, membantu menjelaskan bagaimana makna dibentuk dalam suatu sistem komunikasi. Barthes memandang teks sebagai sistem tanda yang bekerja dalam tiga lapisan makna: denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural/emosional), dan mitologis (makna ideologis) (Barthes, 1972). Melalui kerangka ini, teks dipahami sebagai ruang produksi makna yang sarat dengan wacana dan ideologi. Barthes juga mengungkapkan bahwa makna konotatif sering kali menyembunyikan mitos sosial yang terselubung dalam tanda-tanda sehari-hari (Barthes, 1972).

Pendekatan Barthesian memungkinkan pembacaan puisi "*Peringatan*" sebagai teks ideologis, di mana tindakan-tindakan rakyat menjadi simbol dari mitos perlawanan terhadap kekuasaan. Barthes menyatakan bahwa mitos berfungsi mengaburkan ideologi sehingga tampak sebagai kebenaran alami. Dalam hal ini, puisi menjadi sarana untuk

membongkar mitos-mitos tersebut. Dengan demikian, puisi "*Peringatan*" tidak hanya dilihat sebagai teks estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan perlawanan dan ideologi antirepresi (Permana et al., 2023).

Barthes juga menekankan bahwa teks selalu beroperasi dalam konteks budaya yang penuh makna. Dalam puisi-puisinya, Wiji Thukul menggunakan bahasa sehari-hari yang dipenuhi dengan simbol perlawanan. Misalnya, kata-kata seperti "*diam*" dan "*mulutmu bau busuk*" tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga simbolik, mencerminkan ketegangan antara individu dan struktur kekuasaan yang hegemonik (Taum, 2023). Analisis semiotik terhadap puisi "*Peringatan*" juga menjadi relevan dalam konteks kontemporer, ketika kebebasan berekspresi masih menjadi tantangan. Dengan pendekatan Barthesian, kita dapat menelusuri bagaimana makna perlawanan dikonstruksi dalam teks dan bagaimana teks itu mempengaruhi kesadaran politis pembacanya (AZIZ, n.d.).

Lebih jauh, pendekatan ini membantu pembaca memahami bahwa puisi bukanlah entitas netral yang bebas nilai. Sebaliknya, puisi menjadi ruang kontestasi antara berbagai kepentingan dan ideologi. Barthes menyebut sebagai teks sebagai entitas terbuka, yaitu makna selalu bisa dinegosiasikan oleh pembaca melalui proses pembacaan yang aktif dan kritis (ZAIDI, 2021). Dalam kajian ini, puisi Wiji Thukul menjadi contoh konkret bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana pembebasan. Melalui puisi "*Peringatan*", Wiji Thukul menyuarakan ajakan agar masyarakat tidak tunduk pada kekuasaan yang menindas, menjadikan puisi sebagai alat agitasi politik yang kuat. Analisis ini sekaligus menegaskan peran sastra dalam perjuangan sosial dan pembentukan kesadaran kelas (Salamah et al., 2025; Taum, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana puisi "*Peringatan*" membentuk wacana perlawanan melalui sistem tanda berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teks sastra, kekuasaan, dan perlawanan dalam konteks sosial politik Indonesia kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap makna perlawanan puisi "*Peringatan*" karya Wiji Thukul. Objek material dalam kajian ini adalah puisi itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah teori semiotik Barthes yang memuat tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui studi pustaka dan

dokumentasi teks, dengan cara mengidentifikasi larik-larik yang memuat tanda-tanda linguistik bermuatan ideologis. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari pemaknaan literal (denotatif), pemaknaan emosional dan kultural (konotatif), hingga pembacaan ideologis (mitos) berdasarkan konteks sosial politik yang melatarbelakangi puisi. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan puisi sebagai teks simbolik yang membongkar dan melawan narasi kekuasaan yang hegemonik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan

(Karya Wiji Thukul)

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa
Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar
Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam
Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!

Puisi “*Peringatan*” karya Wiji Thukul merupakan representasi simbolik dari kondisi sosial politik Indonesia pada masa Orde Baru, ketika kebebasan berpendapat ditekan dan suara rakyat dibungkam. Pendekatan Roland Barthes mengungkap makna literal (denotasi), makna emosional dan kultural (konotasi), serta makna ideologis (mitos)

dari beberapa bagian penting puisi. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk perlawanan yang tersirat maupun tersurat dalam puisi.

Data 1

Jika rakyat pergi / ketika penguasa pidato

Kutipan tersebut secara denotatif menggambarkan kondisi rakyat meninggalkan tempat saat penguasa sedang berpidato. Ini mencerminkan ketidakhadiran secara literal. Namun secara konotatif, tindakan ini merupakan sinyal penolakan diam-diam terhadap kekuasaan. Kepergian rakyat merupakan bentuk perlawanan pasif terhadap legitimasi pemimpin yang tidak dipercaya lagi. Dari sudut pandang mitos, larik tersebut membongkar asumsi ideologis bahwa penguasa selalu dihormati dan didengar. Dalam konteks puisi ini, penguasa justru diabaikan, menunjukkan bahwa kekuasaan telah kehilangan otoritas moral di mata rakyat.

Data 2

Jika rakyat sembunyi / dan berbisik-bisik

Kutipan larik tersebut secara denotatif bermakna bahwa rakyat menyembunyikan pembicaraan mereka dan tidak berbicara secara terbuka. Secara konotatif, hal ini menandakan adanya rasa takut yang muncul akibat represi atau pengawasan berlebihan dari negara. Rakyat tidak lagi merasa aman untuk mengutarakan keluhan atau kritik secara terang-terangan. Dalam konteks mitos, larik ini menggugurkan klaim negara bahwa kebebasan berekspresi dilindungi. Sebaliknya, kondisi sembunyi dan berbisik-bisik menandakan bahwa masyarakat berada dalam iklim otoritarianisme, yakni ruang publik telah dikuasai oleh ketakutan.

Data 3

Dan omongan penguasa tidak boleh dibantah / kebenaran pasti terancam

Larik tersebut secara denotatif berarti bahwa penguasa tidak membolehkan pernyataannya dipertanyakan atau dikritik. Konotasinya adalah terjadi monopoli kebenaran, yakni suara lain tidak dianggap sah. Dalam sistem demikian, penguasa menjadikan dirinya sendiri sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sehingga kebenaran yang sejati terancam hilang. Dari perspektif mitos, larik tersebut menunjukkan bahwa penguasa membangun citra bahwa kepatuhan adalah bentuk stabilitas. Namun, puisi tersebut menunjukkan bahwa larangan membantah justru mengarah pada penindasan,

bukan harmoni. Wiji Thukul mengungkapkan bahwa tanpa kritik, kekuasaan akan cenderung absolut dan menyimpang.

Data 4

Suara dibungkam / kritik dilarang / dituduh subversif

Kutipan tersebut menggambarkan makna denotatif bahwa siapa pun yang menyampaikan kritik akan dianggap sebagai ancaman, bahkan bisa dituduh subversif. Secara konotatif memperlihatkan betapa penguasa menempatkan kritik sebagai bentuk kriminalitas, bukan bagian dari proses demokrasi. Pada tingkat mitos, larik tersebut mengkritik narasi negara yang kerap menggunakan dalih kemanan untuk membenarkan tindakan represif. Wiji Thukul menyampaikan bahwa kritik tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman negara, tetapi sebagai bagian dari hak rakyat untuk mengontrol kekuasaan.

Data 5

Maka hanya ada satu kata: lawan!

Kutipan tersebut menggambarkan makna denotatif yang bermakna seruan langsung untuk melakukan perlawanan. Kalimat tersebut singkat, tegas, dan padat, menandai klimaks dari keseluruhan puisi. Namun, secara konotatif, seruan ini merupakan penggugah kesadaran kolektif bahwa dalam situasi yang represif, tidak ada pilihan lain selain melawan. Pada tingkat mitos, kata “lawan” menjadi symbol dari ideologi alternatif yang ditawarkan Wiji Thukul kepada rakyat. Jika sebelumnya mitos yang dibentuk penguasa adalah tunduk dan diam adalah bentuk kebaikan, maka “lawan” adalah pembalikan terhadap mitos tersebut. Seruan ini menjadi manifesto ideologis bahwa rakyat punya kekuatan untuk melawan ketidakadilan.

Hal tersebut sejalan dengan Barthes (1972) menyatakan bahwa mitos menyembunyikan ideologi di balik tanda. Secara keseluruhan, puisi “*Peringatan*” karya Wiji Thukul membangun mitos tandingan bahwa rakyat yang diam bukan berarti lemah, melainkan menyimpan kekuatan laten. Tindakan pasif seperti “*diam*”, “*pergi*”, dan “*berbisik*” adalah strategi perlawanan simbolik dalam menghadapi represi. Barthes (2007), juga menyatakan bahwa puisi menjadi arena tempat ideologi dominan ditantang dan digantikan oleh narasi tandingan dari kaum tertindas bahwa kebenaran dan keberanian berasal dari suara rakyat, bukan dari penguasa.

4. KESIMPULAN

Puisi yang “*Peringatan*” karya Wiji Thukul bukan sekadar teks sastra, melainkan bentuk perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang represif. Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini mengungkap tiga lapisan makna dalam puisi: denotatif, konotatif, dan mitos. Larik-larik seperti “*jika rakyat pergi ketika penguasa pidato*”, “*kritik dilarang*”, hingga “*lawan!*” menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai senjata untuk menyuarakan kritik dan membangun kesadaran politik rakyat.

Pada tingkat mitos, puisi ini membongkar narasi kekuasaan yang menutupi represi dengan kedok stabilitas. Wiji Thukul berhasil mengonstruksi wacana tandingan bahwa tindakan diam, bisu, dan takut bukan pasrah, melainkan bentuk perlawanan laten. Puisi ini menegaskan bahwa keberanian dan kebenaran berasal dari suara rakyat yang ditekan, bukan dari otoritas penguasa.

Dengan demikian, puisi “*Peringatan*” merupakan manifestasi dari fungsi ideologis sastra sebagai alat kritik sosial dan politik. Kajian ini membuktikan bahwa sastra tidak berdiri netral, tetapi berada dalam ruang pertempuran makna, dan dapat menjadi medium yang efektif dalam membangkitkan kesadaran serta melawan ketidakadilan struktural..

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A. (n.d.). *Sastra dan etika: Studi etika sosial atas Diwan ‘Abd al-Qadir Al-Jilani*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya masa*. Jalasutra.
- Hartono, B., Furqan, A., & Massaguni, M. (2024). Stereotipe tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero: Kajian feminis sastra. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 212–218.
- Kori, K. I. W. (2023). Analisis makna kajian semiotika dalam buku *Puisi-Puisi Nyanyian Akar Rumput* dari tiga puisi karya Wiji Thukul. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278–289.
- Permana, T., Trisari, A., & Waluyo, P. (2023). Semiotika dalam bahasa propaganda mahasiswa dari masa ke masa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 5(1), 42–57.
- Pradopo, R. D. (2010). *Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Salamah, C. N., Ginting, E., & Farid, M. M. (2025). Puisi sebagai media komunikasi propaganda masyarakat (Analisis puisi-puisi Wiji Thukul dalam buku *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi*). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5955–5963.

- Taum, Y. Y. (2023). *Sastra, teori-teori kritis, dan responsnya terhadap permasalahan global*. Sanata Dharma University Press.
- Zaidi, S. S. (2021). Musik sebagai media kritik sosial: Menelisik lirik lagu Tashoora (Analisis semiotika Roland Barthes).